

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Penelitian Sebelumnya**

Andriyan & Supatmi, (2010) telah meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terkait kinerja keuangan. Hasil dari penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi *outside directors* menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap rasio NPL dan ROA, mekanisme *corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap rasio KPMM, NPL, dan ROA. Sedangkan jumlah BOD berpengaruh negatif terhadap rasio LDR. Populasi yang ada dalam penelitian ini Bank Perkreditan Rakyat (BPR) swasta yang telah beroperasi atau berjalan di Propinsi Jawa Tengah menurut Direktori Perbankan Indonesia pada tahun 2010. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPR swasta pada tahun 2009 yang bersifat kuantitatif dan dipublikasikan dalam direktori perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Wulandari, (2006) meneliti tentang pengaruh indikator mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan publik yang ada di Indonesia. Dengan hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa adanya kecenderungan para pemegang saham hanya mempertimbangkan faktor return yang diperoleh tanpa memperhatikan pengawasan pada kinerja manajemen dalam perusahaan. Sedangkan pada indikator mekanisme *corporate governance* eksternal *institutional ownership* tidak signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, serta indikator mekanisme *corporate governance* internal hanya *debt to equity* yang signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa sebagian besar pemilik institusional ikut dalam mengendalikan perusahaan, sehingga cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkannya kepentingan pemilik. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tercatat ada 327 perusahaan pada Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2002 yang dibagi menjadi beberapa sektor sesuai dengan jenis usahanya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 91 perusahaan yang sudah *go public*, yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan kriteria terdaftar sebagai perusahaan publik yang tercatat pada tahun 2000-2002 di Bursa Efek Jakarta, dan yang telah mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten dari tahun 2000-2002. Selain itu, telah membentuk komisaris independen dan komite audit sesuai dengan pengumuman pada No.4247/BEJPEM tanggal 23 September 2002.

Dewayanto, (2010) telah meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perbankan nasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan kepemilikan tidak

berpengaruh terhadap kinerja perbankan. mekanisme pemantauan regulator melalui persyaratan cadangan atau rasio kecukupan modal (CAR) menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan dengan variabel kontrol ukuran bank yang diproksikan oleh total *assets*. Mekanisme pemantauan pengungkapan melalui auditor eksternal (BIG 4) menunjukkan bahwa hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Mekanisme pemantauan pengendalian internal menunjukan hubungan yang negatif signifikan terhadap kinerja perbankan kecuali hanya satu ukuran dewan direksi yang menunjukan hubungan yang positif namun tidak signifikan.

Sedangkan, mekanisme pemantauan tata kelola yang baik masih menjadi masalah dalam meningkatkan tujuan yang ingin dicapai oleh *shareholders*, *stakeholders* juga tujuan perusahaan pada periode penemuan diadopsinya *Good Corporate Governance* di Indonesia pada tahun 2006-2008. Hal ini telah dibuktikan dengan tingkat pengaruhnya yaitu antara kinerja perusahaan dan tata kelola perusahaan yang bisa dikatakan masih kecil yaitu 44,6%. Sedangkan populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan perbankan yang telah *go public* dan sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada penerapan tata kelola perusahaan setelah dikeluarkannya peraturan yang terbaru yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia mulai tahun 2006 mengenai penerapan *Good Corporate Governance* Bagi bank umum yakni ketentuan peraturan Bank Indonesia pada Nomor 8/4/PBI/2006 tentang penerapan GCG bagi bank umum yang

telah diubah dengan peraturan Bank Indonesia pada nomor 8/14/PBI/2006. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan laporan tahunan (*annual report*) dari tahun 2006-2008, terdiri dari 22 perusahaan perbankan nasional. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. selain itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan (*annual report*) yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pada tahun 2006-2008, *Jakarta Stock Exchange (JSX)*, atau situs resminya dapat dilihat di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), website Bank Indonesia serta *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* pada periode 2006-2008.

Puspitasari & Ernawati, (2010) telah meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada badan usaha. Sumber datanya menggunakan laporan tahunan perusahaan perbankan (*annual report*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006-2008, situs resminya dapat di lihat di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Jakarta Stock Exchange (JSX)*, website Bank Indonesia serta *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* periode 2006-2008. Hasil penelitiannya proporsi dewan komisaris menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi utang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Proporsi kepemilikan manajerial, proporsi konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. CEO ekspatriat berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua badan usaha yang sudah terdaftar di BEI, badan

usaha yang konsisten mempublikasikan laporan keuangannya yang telah diaudit atau telah menyerahkan laporan keuangan yang sudah diaudit kepada BEI dengan tepat waktu pada periode 2005-2007.

Dari *screening* yang telah dilakukan diperoleh 112 badan usaha yang secara konsisten tepat waktu menyampaikan laporan keuangan pada periode 2005-2007. Yang digunakan dalam pengumpulan sampelnya yaitu dengan teknik *simple random sampling* dengan menggunakan pendekatan Yamane (1973) dalam Ferdinand (2006) dimana rumusnya  $n = N/(1+Nd^2)$ , dimana  $n$  adalah jumlah dari sampel,  $N$  adalah ukuran populasi, dan  $d$  adalah presisi yang telah ditetapkan atau persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau diinginkan. Dengan menggunakan  $d = 10\%$ , maka diperoleh sampel sebanyak 53 badan usaha. Data laporan keuangan yang telah diaudit diperoleh dari situs Indonesian Capital Market Directory (ICMD), BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), dan situs resmi pada masing-masing badan usaha. Situs yang digunakan untuk memperoleh data yaitu <http://finance.yahoo.com>. Sedangkan annual report pada masing-masing badan usaha dan pada situs-situs media massa digunakan untuk mencari data status kewarganegaraan CEO setiap badan usaha.

## **1.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Natasya dan Widadi (2010), teori keagenan dapat dijelaskan sebagai hubungan antara dua pihak yaitu

pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*), dimana pihak manajemen diberi wewenang untuk membuat keputusan atas nama pemilik. Masalah yang terjadi di dalam teori agensi adalah konflik keagenan yang mengacu dengan adanya konflik kepentingan yang timbul diantara pemilik dengan pihak manajemen. Perbedaan kepentingan kedua pihak terkait tujuan dalam menjalankan dan mengendalikan perusahaan terjadi pada saat kedua pihak ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing melalui informasi yang dimiliki (Zuhriya dan Wahidahwati, 2016). Dalam teori keagenan, agen yang menghindari resiko dan agen yang cenderung mementingkan dirinya sendiri akan berinvestasi atau mengalokasikan yang tidak akan meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan yang ada pada agensi ini selalu berindikasi bahwa nilai perusahaan akan selalu naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak selalu menghamburkan sumber daya perusahaan, baik itu dalam keadaan lalai atau bentuk investasi yang tidak layak atau tidak seharusnya.

### **1.3 Bank Umum Konvensional dan Ukuran Kinerja Keuangan**

Bank Umum merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional atau dengan berdasarkan prinsip syariah yang didalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran baik didalam maupun diluar negeri. Hingga saat ini sudah tercatat ada 122 bank umum yang sudah terdaftar di Bank Indonesia yang terdiri dari 111 bank umum konvensional dan 11 bank umum syariah (Wikipedia, 21 Juni 2012).

Bank merupakan badan atau lembaga keuangan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi perekonomian secara mikro maupun secara makro. Fungsinya yaitu sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasanya, setiap bank berusaha semaksimalnya untuk menarik nasabah baru, serta memperbesar dana-dananya serta pemberian kredit dan jasa-jasa lainnya (Simorangkir, 2004:2).

Suatu prestasi, hasil atau keadaan yang sudah dicapai oleh sebuah perusahaan selama periode tertentu yaitu kinerja keuangan (Helfert 2008). (Ujiyantho & Pramuka, 2007) dengan analisis laporan keuangan suatu perusahaan dapat menilai terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan pada bank umum konvensional diukur dengan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah diatur oleh PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Salah satunya diukur menggunakan rasio keuangan rentabilitas (*Earning*), Menurut Hasibuan (2011:104) kemampuan perusahaan memperoleh labanya yaitu rentabilitas (*earning*). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia pada No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, dengan menghitung menggunakan rasio *return on asset* (ROA) dapat menilai kinerja pada bank dalam menghasilkan laba (*earning*).

#### **1.4 Mekanisme Corporate Governance**

Dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam Pelaksanaan *corporate governance* yang mungkin dilakukan oleh manajer dengan menggunakan keputusan-keputusan yang hanya akan menguntungkan diri sendiri dan umumnya *corporate governance* juga dapat meningkatkan kepercayaan bagi para investor (Tjager, 2003). Selanjutnya Walsh dan Seward (1990) dalam (Arifin, 2005) terdapat pendapat bahwa ada dua mekanisme yang dapat membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan *corporate governance* dalam perusahaan. Mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar dan mekanisme pengendalian internal perusahaan ialah dua mekanisme tersebut.

Beiner et al. (2003) berpendapat bahwa jumlah BOD dan proporsi direktur independen adalah indikator mekanisme *corporate governance* internal dalam suatu perusahaan. Sedangkan indikator mekanisme *corporate governance* eksternal menurut Rezaee (2009) adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar (*market for corporate control*). Mekanisme *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu prosedur atau aturan hubungan yang jelas antara pihak yang akan mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan atau kontrol terhadap keputusan tersebut (Arifin, 2005). Berjalannya sistem *governance* dalam suatu perusahaan atau organisasi sebagai jaminan dan pengawasan dalam arahan mekanisme *governance* (Walsh dan Seward 1990 dalam Arifin 2005). Penyebab munculnya asimetri informasi yaitu penguasaan informasi yang



tidak seimbang dimana seorang manajer selaku pengelola dalam perusahaan yang lebih banyak mengetahui informasi internal serta prospek dalam perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) bisa memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan tujuan menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja yang ada di sebuah perusahaan (Richardson 1998).

### **1.5 Pengembangan hipotesis**

(Christiawan & Tarigan, 2007) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial adalah manajer perusahaan tersebut sekaligus sebagai pemegang saham dalam perusahaan. Mutiyya (2012) dalam Kusumaningrum (2013) berpendapat bahwa dengan adanya manajer memiliki saham, maka manajer tersebut cenderung akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan juga akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan perusahaannya. Setiap tindakan atau keputusan yang akan diambil oleh manajer karena akan berdampak pada kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pemegang saham pada perusahaan oleh karena itu manajer akan sangat berhati-hati. Menurut Jensen (1993) seperti dikutip dalam Faizal (2004), menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Apabila seorang manajer sekaligus

sebagai pemilik saham dalam perusahaan diasumsikan permasalahan keagenan akan hilang.

(Midiastuty & Machfoedz, 2003) telah membuktikan bahwa dalam penelitiannya terhadap kepemilikan manajerial bisa menjadikan mekanisme *corporate governance* dapat mengontrol dan meminimalkan perilaku dalam memanipulasi laba oleh pihak manajer dalam rangka untuk mengatur kinerja keuangan yang sesuai dengan kepentingan manajemen pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995-1999. Penelitian (Siallagan & Machfoedz, 2006) memperoleh bukti empiris dimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan adalah negatif, dengan 74 sampel perusahaan dalam sektor manufaktur yang telah terdaftar di BEJ pada tahun 2000-2004. Sedangkan hasil penelitian Soliha dan Taswan sebagaimana telah dikutip dalam (Christiawan & Tarigan, 2007) memperoleh bukti bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu hipotesis yaitu:

**H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional**

Menurut Rezaee (2009, 99) dikutip dalam Andriyan & Supatmi, (2010) struktur BOD ini yang mengenalkan sistem administrasi dan birokrasi yang secara berkelanjutan merupakan warisan dari tradisi hukum sipil Belanda. Struktur BOD yang saat ini berkembang di Indonesia sesuai dengan UU RI No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas terdiri dari 2 (dua) lapis (*two-*

*tier board*), yakni dewan direksi dan dewan komisaris. Terdapat dua struktur dewan yang pertama yaitu *supervisory board*, dimana di Indonesia disebut dengan dewan komisaris atau *board of commissioner* (BOC) dimana *chairman* atau komisaris utama sebagai ketua dewan komisaris tersebut. Struktur dewan yang kedua yaitu *management board*, disebut dengan dewan direksi atau *board of director* (BOD) dimana dewan direksi dipimpin oleh *chief executive officer* (CEO) atau direktur utama.

Fama (1980) dan Weir et al. (2000) dikutip dalam (Andriyan & Supatmi, 2010) berpendapat bahwa fungsi yang utama pada *outside directors* adalah untuk memastikan apakah dewan direksi telah melaksanakan atau mengikuti kebijakan yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Supaya kepentingan para pemegang saham sudah terwakili oleh peran *outside director*, namun dengan beberapa persyaratan independensi yang ada didalamnya yang dinilai dapat memiliki pandangan yang lebih obyektif dalam hal mempertimbangkan kebijakan pada perusahaan. Peran *outside directors* dalam komposisi BOD pada bank umum konvensional diduga berpengaruh terhadap kinerja pada bank umum konvensional. Pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen bank umum konvensional dalam melaksanakan kebijakan perusahaan akan menjadi semakin kuat, dengan asumsi meningkatkan jumlah terhadap *outside directors* dalam suatu bank umum konvensional. Dengan tujuan untuk mengendalikan pihak manajer untuk tidak melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri dengan

melakukan pengawasan yang lebih efektif. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil hipotesis:

**H2 : Proporsi *outside directors* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank umum konvensional**

Struktur BOD yang saat ini berkembang di Indonesia sesuai dengan UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas terdiri dari 2 (dua) lapis (*two-tier board*), yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Sedikit banyak jumlah BOD mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap mekanisme CG. Fungsi pengawasan serta pengendalian masih menjadi salah satu item dalam menilai kuatnya CG yang melekat dalam struktur BOD, sehingga dengan asumsi jumlah direktur yang optimal dapat mengendalikan setiap keputusan bisnis pada perusahaan (Raheja, 2005). Hasil-hasil penelitian yang terdahulu mengenai pengaruh jumlah BOD terhadap kinerja perusahaan masih terdapat adanya perbedaan seperti penelitian dari Yermack (1996) dalam Sam'ani (2008), Beiner et al. (2003) membuktikan hubungan negatif antara jumlah BOD dengan kinerja perusahaan. Mereka juga berpendapat bahwa jumlah BOD yang besar juga akan mengakibatkan sistem CG tidak berjalan dengan baik. Dengan adanya jumlah BOD yang besar dinilai akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta mengkoordinir kerja dari tiap-tiap anggota dewan itu sendiri serta bisa menimbulkan kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan.

Dalam rangka pengelolaan bank umum konvensional yang sesuai dengan ketentuan *prudential banking*, jumlah BOD dalam bank umum konvensional

dinilai dapat berpengaruh terhadap kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian internal perusahaan. Dengan menjalankan peran BOD dengan baik, diduga pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam pelaksanaan kegiatan operasional pada bank umum konvensional, karena kuat lemahnya pengawasan terhadap manajemen bank umum konvensional berkaitan dengan jumlah BOD dinilai. Oleh karena itu dalam hal ini dapat mengurangi potensi adanya kerugian akibat resiko operasional sehingga dapat mempengaruhi kinerja pada bank umum konvensional dari waktu ke waktu. Jika dihubungkan dengan besarnya perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan, secara umum akan semakin tinggi kompleksitas transaksinya. Seperti halnya dengan perbankan, semakin besar bank maka semakin kompleks transaksi dan tekanan publik yang akan dihadapi oleh bank, oleh karena jumlah BOD yang dibutuhkan semakin besar. Mengingat jumlah BOD juga berperan sangat penting dalam memainkan fungsi pengawasan serta pengendalian terhadap setiap aktivitas pada perusahaan, yang juga akan berhubungan dengan efisiensi serta efektivitas BOD (*board of directors*) dalam mempertimbangkan setiap keputusan pada suatu perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil hipotesis:

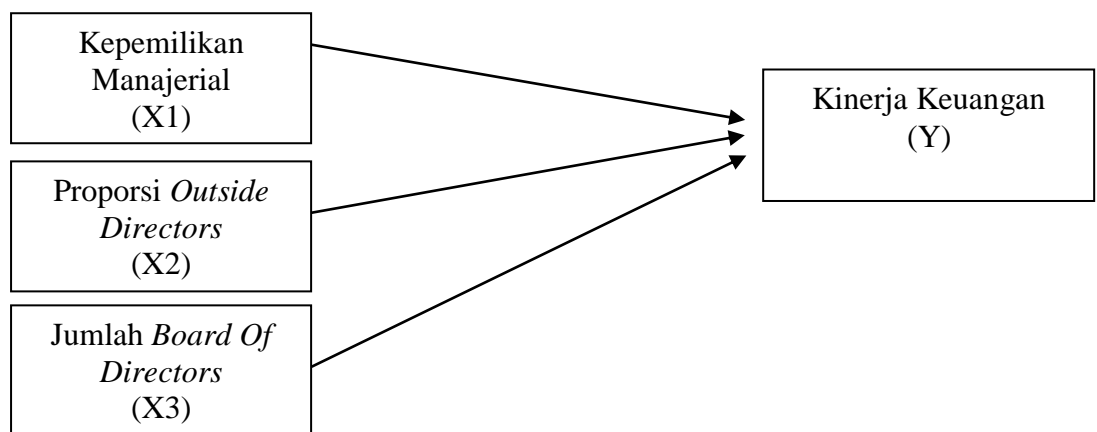
**H3 : Jumlah BOD berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional**

### **1.6 Rerangka Konseptual**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan bank umum konvensional yang diukur menggunakan rasio rentabilitas (*Earning*) penilaian

kinerja bank dalam menghasilkan laba (*earning*) dapat dihitung dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah tiga komponen mekanisme *corporate governance* yaitu: (1) Kepemilikan manajerial, diukur dengan menjumlahkan total saham yang dimiliki oleh manajemen bank umum konvensional (dalam hal ini komisaris dan direksi) dibagi dengan total keseluruhan saham bank umum konvensional (Diyah dan Widanar 2009); (2) Proporsi *outside directors*, akan diukur dari jumlah direktur independen (dalam hal ini mencakup komisaris independen dan direktur independen) dibagi dengan keseluruhan jumlah BOD (Belkhir 2008); (3) Jumlah *board of directors* (BOD), adalah jumlah direksi dan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan pada tahun penelitian.

maka dapat dibuat kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual